

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. LATAR BELAKANG

Pendidikan sejatinya adalah suatu usaha sadar, terencana dan bertanggungjawab dari manusia untuk membantu sesama manusia dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan yang secara hakiki telah terdapat dalam diri setiap manusia. Kemampuan ini mencakup kemampuan yang dapat diajarkan, dikembangkan dan diarahkan untuk tujuan-tujuan positif, yaitu demi pengembangan keutuhan, kematangan dan kedewasaan kepribadian manusia, baik secara spiritual, emosional-afektif, intelektual, psiko-motorik, sikap dan perilaku (karakter).<sup>1</sup> Sebagai suatu usaha sadar, pendidikan menekankan aspek rasional: mendidik manusia sebagai makhluk berakal-budi yang mampu dan seharusnya bertanggung jawab atas tindakan dan perbuatan manusiawinya, demi keutuhan humanistik.<sup>2</sup>

Pendidikan dalam arti yang luas dapat dilihat sebagai suatu gugatan terhadap realitas yang terarah pada transformasi diri dan lingkungan sosial.<sup>3</sup> Melalui pendidikan, setiap pribadi dididik dan diarahkan pada pendewasaan manusia dalam seluruh dimensi dirinya. Pendewasaan ini mencakup pula pada penanaman dan pengembangan nilai-nilai di dalam diri setiap pribadi. Pribadi yang dewasa tentunya akan menciptakan sumber daya manusia yang integral, berkualitas bertanggungjawab dan berkompeten demi memajukan kesejahteraan personal maupun kesejahteraan hidup bersama.<sup>4</sup>

Urgensi pembicaraan mengenai pendidikan sejatinya masih menjadi tolak ukur bagi kemajuan suatu bangsa. Maju tidaknya suatu bangsa bergantung pada kualitas pendidikannya.

---

<sup>1</sup> Marcel M. Lintong, *Gagasan-Gagasan Pendidikan Kontemporer* (Jakarta: Penerbit Cahaya Pineleng, 2011), hlm.13.

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> Jonathan Livingstone “Seagull-Si Camar Jonathan Livingstone” dalam Mario Francisco Poa, “Bongkar Belenggu Pendidikan”, *Majalah Vox Edisi 58* (Februari, 2013), hlm. 111.

<sup>4</sup> *Ibid.*

Pendidikan memegang peranan penting sebagai penentu kualitas sumber daya manusia. Pendidikan adalah suatu proses yang tidak statis. Pendidikan harus terus berubah dan berkembang sesuai dengan kondisi zaman. Problematika pendidikan seakan-akan menjadi topik yang tidak ada habisnya untuk dibicarakan, karena pendidikan mempunyai peran yang sangat fundamental dalam membentuk suatu karakter, di mana karakter tersebut sangat dibutuhkan untuk membangun peradaban bangsa.

Masalah karakter merupakan salah satu problema yang selalu menjadi perhatian setiap bangsa, baik dalam sebuah negara yang telah maju maupun negara yang sedang berkembang terlebih negara-negara terbelakang. Terjadinya degradasi nilai-nilai karakter atau hilangnya sebuah karakter bangsa sudah barang tentu akan menjadi kelambanan perkembangan bangsa tersebut, mengingat bahwa karakter setiap bangsa merupakan awal dari sebuah kemajuan bahkan menjadi sebuah fondasi dalam pembangunan sebuah bangsa. Namun, ketika kita melihat keadaan masyarakat Indonesia terutama para remaja berada pada posisi yang memprihatinkan. Fenomena maraknya perilaku anarkis dan perilaku menyimpang di kalangan remaja/siswa bahkan mahasiswa, seperti; aksi-aksi kekerasan, tawuran antar pelajar, pornografi, narkoba, seks bebas, pencurian, penipuan serta beberapa penyakit sosial lainnya sudah menjadi konsumsi harian media masa. Banyak fakta yang menguak tentang kenakalan remaja saat ini. Dilansir *Jatim Newsroom*, Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencari solusi untuk menangani penyalahgunaan narkoba pada kalangan remaja. Kedua lembaga ini menilai remaja rentan terhadap penyalahgunaan narkoba mengingat angka pemakaian yang cukup tinggi, yakni 57 persen dari total penyalahgunaan narkoba. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) membeberkan data, 23 persen penghuni Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) merupakan pelaku pencurian, 17,8 persen terjerat tindak pidana narkoba, diikuti dengan kasus asusila sebanyak 13,2 persen.<sup>5</sup> Bukan hanya itu saja peristiwa kenakalan remaja juga membuat heboh masyarakat, dilansir *Sindonews.com*, unit reskrim polsek Tanjung Priok

---

<sup>5</sup> <https://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/sebanyak-57-persen-remaja-coba-pakai-narkoba>, diakses pada 8 November 2022.

berhasil menangkap dua remaja yang kedapatan mesum di lokasi parkir yang berada di Sunter, Tanjung Priok, Jakarta utara pada Kamis (30/12/21) malam.<sup>6</sup>

Terbaru dilansir *Kompas.com*, terjadi kasus pencurian motor yang dilakukan oleh remaja terhadap ASN di Flores Timur dan terancam 7 tahun penjara. Kepala seksi humas Polres Flores Timur Ipda Anwar Sanusi mengatakan, pelaku membobol rumah dinas seorang ASN berinisial TAS (29), di kelurahan Balela Larantuka. Pelaku mencuri satu unit motor, dua buah dompet, dan tiga buah unit ponsel genggam. Kerugian yang dialami korban mencapai 33 juta.<sup>7</sup> Masih banyak kasus yang mengangkat persoalan kenakalan remaja. Hal ini menjadi cacatan serius bagi perkembangan karakter remaja Indonesia saat ini. Data-data di atas menunjukkan bahwa karakter remaja di Indonesia masih sangat lemah. Hal ini tentunya akan berpengaruh pada pengembangan diri remaja sebagai penerus generasi bangsa. Hilangnya nilai-nilai positif pada remaja, tentu menjadi tantangan serius bagi lembaga pendidikan.

Pendidikan karakter telah menjadi sebuah model pendidikan yang ditawarkan dalam mengatasi masalah moral peserta didik. Namun, dalam perkembangannya, banyak sekali masalah yang timbul dalam dunia pendidikan, salah satunya yaitu pembentukan karakter peserta didik yang masih belum optimal. Derasnya arus globalisasi menjadi salah satu faktor utama dalam perkembangan dunia pendidikan di Indonesia. Diakui atau tidak bahwa karakter generasi muda akhir-akhir ini banyak mengalami kelunturan makna. Generasi muda sekarang, baik yang di desa maupun di kota banyak menghabiskan waktunya hanya untuk bermain gadget dan sejenisnya. Berbagai aktivitas kehidupan modern membuat generasi sekarang lupa betapa pentingnya interaksi sosial dan gotong royong sebagai bentuk partisipasi dalam kehidupan sosial. Karakter generasi muda sekarang masih sangat memprihatinkan, dengan banyaknya kasus yang disebutkan di atas. Hal ini tidak serta merta adalah murni kesalahan peserta didik. Ruang lingkup peserta didik (keluarga, sekolah, lingkungan pergaulan) juga sangat berperan penting bagi tumbuh kembangnya karakter peserta didik. Sejauh menyangkut krisis mentalitas dan moral peserta didik, sekolah dan lingkungannya harus menjadi wadah, tempat peserta didik melatih dan mengembangkan diri sesuai dengan nilai-nilai moral itu sendiri. Pendidikan karakter menjadi

---

<sup>6</sup> Yohanes Tobing, "Polisi Tangkap 2 remaja yang berhubungan badan di parkir mobil Sunter", dalam *Sindonews.com*, <https://metro.sindonews.com/read/643715/170/polisi-tangkap-2-remaja-yang-hubungan-badan-di-parkiran-mobil-sunter-1640880732>, diakses pada 10 November 2022.

<sup>7</sup> <https://regional.kompas.com/read/2023/01/19/093121778/remaja-yang-curi-motor-asn-di-flores-timur-jadi-tersangka-terancam-7-tahun>, diakses pada 12 Februari 2023.

sebuah pembelajaran yang sangat penting untuk diberikan kepada peserta didik. Adanya penerapan pendidikan karakter di sekolah tentunya akan mendukung kekuatan karakter peserta didik. Setiap peserta didik perlu memiliki karakter yang bagus dan bernilai untuk dapat membangun bangsa kearah yang lebih baik.

Pendidikan perlu mempersiapkan peserta didik yang berkualitas, kompetitif dan kreatif. Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia harus merata dan berorientasi pada tantangan masa depan. Pelaksanaan tersebut ditunjang dengan pengelolaan yang baik oleh pemangku kebijakan maupun praktisi pendidikan, sehingga pelaksanaan pendidikan nasional dapat tercapai secara optimal sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2002 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3, bahwa; “pendidikan nasional mempunyai peran dan fungsi dalam mengembangkan setiap potensi yang dimiliki peserta didik, serta membentuk karakter sebagai bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.<sup>8</sup>

Berbicara mengenai pendidikan di Indonesia tentunya tidak terlepas dari sosok Ki Hajar Dewantara yang di kenal sebagai Bapak Pendidikan Indonesia. Ki Hajar Dewantara telah banyak memberikan sumbangsih pemikiran dalam dunia pendidikan di Indonesia. Ia merumuskan bahwa pendidikan merupakan tonggak berdirinya sebuah bangsa yang besar, berdaulat, berharkat dan bermartabat. Dalam konteks demikian, pendidikan bertujuan menanamkan nilai-nilai hidup rukun dan damai di antara semua elemen bangsa, tanpa memandang kelas social apapun, baik ras, suku, agama.<sup>9</sup> Pendidikan yang ingin dijalankan oleh Ki Hajar Dewantara itu berorientasi pada pendidikan kemanusiaan. Pendidikan diselenggarakan dengan tujuan untuk membantu manusia menjadi manusia yang merdeka dan mandiri, serta mampu memberi kontribusi kepada bangsa.

Pendidikan yang berwawasan kemanusiaan akan mampu membina peserta didik sebagai manusia yang utuh, yang memiliki kecerdasan dan kemampuan untuk memajukan peradaban

---

<sup>8</sup> Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hlm. 4.

<sup>9</sup> Hepi Ikmal, *Nalar Humanisme Dalam Pendidikan* (Jawa Timur: Penerbit Nawa Litera Publishing, 2021), hlm. 81.

bangsa. Konsep ini tentunya akan menjadi penting untuk terus dikembangkan, karena syarat akan nilai-nilai kebebasan dan pembebasan yang hakiki. Sejatinya semua manusia tidak ingin hidup terbelenggu. Semua orang menginginkan sebagai manusia yang yang bebas dan merdeka. Dan tentunya kebebasan yang dimaksudkan adalah kebebasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Ki Hajar Dewantara sendiri melihat peserta didik sebagai manusia yang mempunyai kodratnya sendiri dan juga kebebasan dalam menentukan hidupnya. Sedangkan dalam menentukan arah kemana peserta didik berjalan, ia harus dituntun oleh orang-orang dewasa yang ada di sekitarnya, baik orang tua, guru ataupun masyarakat lainnya.

Pendidikan kemanusiaan membawa manusia kepada sebuah tatanan berpikir kritis dan fleksibel untuk membentuk sebuah karakter. Pendidikan dapat membentuk karakter seseorang melalui daya tangkap, relasi dan pengalaman yang dimilikinya. Apa yang telah ia peroleh akan menjadi kekhasan dirinya. Karakter sebuah bangsa dibangun atas dasar karakter generasi penerus bangsa itu sendiri. Di sini pendidikan dipandang sebagai medan untuk memelihara nilai-nilai luhur yang menjadi kompas kehidupan manusia dalam mengenal diri, sesama, lingkungan dan alam sosialnya. Perspektif ini sangat penting untuk masyarakat Indonesia modern yang bercorak global. Melalui pendidikan, nilai-nilai luhur terpelihara dan mental setiap pribadi para peserta didik dibentuk menjadi karakter yang positif sehingga mereka mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat secara luas.

Melihat situasi di atas, penulis beriktir untuk menawarkan filosofi Ki Hajar Dewantara yaitu “ Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, Tutwurihandayani” sebagai bentuk pendekatan untuk menerapkan ajaran dan nilai moral bagi terbentuknya karakter yang luhur dari bangsa Indonesia. Filosofi ini menjwai para pendidik agar mampu menuntun dan membimbing peserta didik ke arah yang lebih baik. Filosofi Ki Hajar Dewantara menjadi landasan untuk membangun karakter Bangsa yang bermartabat dan luhur. Filosofi Ki Hajar mempunyai arti dan nilai tersendiri untuk menggerakkan setiap pribadi (Peserta didik) untuk siap dituntun ke arah perubahan. Penulis ingin mengupas lebih jauh tentang problematika pendidikan secara khusus pendidikan karakter lewat filosofi Ki Hajar Dewantara sebagai upacaya untuk memperbaiki karakter bangsa Indonesia agar sesuai dengan nilai-nilai luhur dan cita-cita bangsa Indonesia itu sendiri. Berdasarkan latar belakang ini, penulis merumuskan skripsi ini dengan judul “

# **Impelmentasi Filosofi Ki Hajar Dewantara “ Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, Tutwurihandayani” bagi Pendidikan karakter Remaja di Indonesia”**

## **1.2. RUMUSAN MASALAH**

Dari latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan beberapa hal yang akan dibahas dalam bab-bab selanjutnya.

Pertama, Landasan historis tercetusnya Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara. Kedua, Apa itu Pendidikan Karakter. Ketiga, Sejauh mana gagasan Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara di pakai sebagai instrumen untuk mengatasi lemahnya pendidikan karakter remaja di Indonesia saat ini?

## **1.3. TUJUAN PENULISAN**

Pertama, penulis ingin menjelaskan cita-cita luhur dari Ki Hajar Dewantara sebagai bentuk pengabdian kepada Bangsa Indonesia. Melalui Filosofi Pendidikannya, Ki Hajar Dewantara menuntun bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa bermutu, cerdas dan memanusiakan manusia. Kedua, penulis ingin memberikan penjelasan tentang apa itu pendidikan karakter dan bagaimana penerapan filosofi Ki Hajar Dewantara bagi pendidikan karakter remaja saat ini. Ketiga, Penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Filsafat (S1) pada IFTK Ledalero.

## **1.4. METODE PENULISAN**

Dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode deskriptif-analitis. Penulis menggunakan buku Ki Hajar Dewantara bagian Pendidikan sebagai referensi dan sumber utama dalam penulisan skripsi ini. Serta melengkapi tulisan ini dengan buku sumber lainnya, jurnal, artikel dari majalah dan sumber internet serta bahan-bahan bacaan yang berguna sebagai sumber skripsi ini.

## **1.5. SISTEMATIKA PENULISAN**

Bab pertama, penulis memberikan gambaran umum tentang latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan skripsi ini. Bab kedua, berisikan tentang riwayat hidup Ki Hajar Dewantara, karya Ki Hajar Dewantara serta

filosofi Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan. Bab ketiga, berisikan tentang apa itu pendidikan karakter, permasalahan pendidikan karakter remaja di Indonesia (kenakalan remaja) serta bagaimana upaya Ki Hajar Dewantara melalui filosofi Pendidikannya, menganalisis dan memberikan solusi terhadap masalah pendidikan karakter remaja di Indonesia saat ini. Bab keempat, berisikan Penutup, sebagai kesimpulan akhir skripsi ini dan juga memuat saran-saran yang berguna bagi perkembangan pendidikan karakter remaja ke depannya.